

PERANAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Eny Fatimatuszuhro Pahlawati

Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang

e-mail: enyfatim1962@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang peranan orang tua terhadap akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui kajian kepustakaan (library research), sumber datanya dari literatur baik berupa buku, karya tulis, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang terdapat dalam media cetak maupun elektronik, yang berkaitan dengan peranan orang tua terhadap akhlak anak. Adapun metode nalaisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan akhlak anak. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tua.

Kata kunci: Orang Tua; Akhlak Anak; Pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to examine the role of parents in child morals in the perspective of Islamic education.

This type of research is qualitative through library research, the source of data from the literature in the form of books, written works, and other written sources contained in print and electronic media, which are related to the subject matter of the discussion. The data analysis technique used is a descriptive qualitative analysis technique.

The results showed that in the perspective of Islamic education, parents have a large role in the formation of children's morals. This illustrates that in a family that is used as a role model for their children are parents.

Keywords: Parents; Child Morals; Islamic education.

1. Latar Belakang Masalah

Islam menghormati kepada kaum wanita dan pria dalam mencapai derajat hidup, yaitu dengan melalui pendidikan. Islam sangat mewajibkan setiap umatnya baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang sadar akan dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”¹. Pendidikan agama Islam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam”.²

Mengingat pentingnya keselamatan anak dalam keluarga, maka keselamatannya harus didahulukan daripada keselamatan masyarakat, karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga sebagaimana dalam Al-Qur’an :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”³ (QS. Asy Syuaraa, 26 : 214)

Secara mendasar, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal itu merupakan rahmat yang telah diamanatkan Allah SWT, kepada setiap orang tua dan mereka tidak bisa menghindari tanggung jawab itu, karena telah menjadi amanat Allah yang dibebankan kepada kita.

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur’an dan As-Sunah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Qur’an dan as-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.⁴

23

¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986),

²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1982/1983), 11-13

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2004), 524

⁴M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11

Dasar akhlak yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁵ (Q.S.al-Ahzab : 21)

Sedangkan dalam Alquran hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu khuluq (QS. Al Qalam (68): 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sungguh-sungguh engkau berbudi pekerti yang agung."⁶ (QS. Al Qalam (68):

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. At-Tirmidzi)⁷

Sungguh Rasulullah memiliki akhlak yang sangat mulia. Segala perbuatan dan perilaku Beliau berpedoman pada Al Quran. Aisyah memberikan gambaran yang sangat jelas akan akhlak beliau dengan mengatakan:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : "Akhlak beliau adalah Al Quran." (HR Abu Dawud dan Muslim)⁸

Maksud perkataan 'Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan Rasul, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.⁹

⁵Ibid., 405

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2004, 345

⁷Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002),

⁸Ibid., 153

⁹A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Muamalah dan Akhlak*, CV. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 74

Setiap orang yang dekat dengan Rasulullah SAW dalam akhlaknya maka ia dekat dengan Allah, sesuai kedekatannya dengan beliau. Setiap orang yang memiliki kesempurnaan akhlak tersebut, maka ia pantas menjadi seorang raja yang ditaati yang dijadikan rujukan oleh seluruh manusia dan seluruh perbuatannya dijadikan panutan. Sementara orang yang tak punya seluruh akhlak tersebut, maka ia bersifat dengan lawannya, sehingga ia pantas terusir dari seluruh negeri dan oleh manusia. Karena ia sudah dekat dengan setan yang terlaknat dan terusir, sehingga ia harus diusir.¹⁰

Dasar akhlak dari hadits yang secara eksplisit menyinggung akhlak tersebut yaitu sabda Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak*”. (HR. Ahmad)¹¹

Jika telah jelas bahwa al-Qur’an dan hadits rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah.

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala pikiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya.¹² Maka apabila ia dibiasakan kearah kebenaran dan diajarkan kebenaran, jadilah ia baik dan berbahagia di dunia akhirat. Sedangkan ayah ibu serta pendidik turut mendapatkan bagian pahala, tetapi apabila ia dibiasakan jauh atau dibiarkan dengan kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia dan para pendidik mendapat dosa. Untuk itu wajiblah orang tua mengajarkan anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajak berakhlak baik dan menjaganya dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dalam bersenang-senang”.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas menunjukkan betapa besarnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan Islam pada anak-anaknya. Adapun yang menjadi pokok masalahnya adalah bagaimana peranan orang tua terhadap akhlak anak

¹⁰Mahmud Ali Abdul Hamid. *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 31

¹¹Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 221

¹²Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Libanon: Dar’al-fikr, 1995), 36

¹³*Ibid.*, 73

dalam perspektif pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bila ditinjau berdasarkan Undang-Undang no. 10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.¹⁵

Dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan, disebutkan bahwa “Pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa”.¹⁶ Di sini yang menonjolkan adalah pemberian bantuan secara sengaja atau secara sadar kepada anak dengan tujuan agar anak tersebut dapat mencapai tingkat kedewasaan.

Jika pendidikan itu ditinjau dari sudut hakekatnya, maka dapat dikatakan bahwa: “Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formil dan nonformil”. Pendidikan adalah semua kegiatan orang dewasa yang mempunyai nilai paedagogis bagi anak”.¹⁷

¹⁴Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Paramita, 1977), 58

¹⁵*Ibid.*, 65

¹⁶Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Ilmu Kalam, 1987), 76

¹⁷Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 57

“Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya”.¹⁸ Pendidikan pada intinya mendidik anak dengan sebaik-baiknya, mungkin menuju perbaikan sikap kedewasaan baik jasmani maupun ruhaninya yang berjalan seumur hidup.

Peranan orang tua terhadap putri-putrinya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, karena orang tua yang selalu di sampingnya sejak anak dilahirkan, terutama ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anaknya. Hal itu tercantum dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah sumber pemberi kasih sayang, pengasih dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan rumah tangga. “Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak berkembang secara maksimal yaitu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan ruhani”.²⁰

Oleh karenanya dalam pendidikan Islam, orang tua dituntut untuk melaksanakan kebiasaan sebagai pola kehidupannya dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya, akhlak dan agama bagi anak karena kebiasaan keagamaan orang tua akan memasukan unsur perbuatan positif dalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

¹⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988), 250

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 561

²⁰Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 65

Demikian pula dalam pemikiran Islam, bahwa perhatian dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi lebih spesifiknya pendidikan Islam memandang bahwa pemenuhan ruhaniah lebih diutamakan dan ini diwali dengan peranan orang tua dalam mendidik anak melalui bimbingan kesurituladanan dan pendidikan.

b. Pengertian Anak

Dalam agama Islam definisi “anak” sangat jelas batasannya. Yakni manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa). Laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda-tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan “anak-anak” yang bebas dari pembebanan kewajiban.

Justru sejak itulah anak-anak memulai kehidupannya sebagai pribadi yang memikul tanggung jawab. Termasuk ketika ia telah matang dan memilih untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan pernikahan, maka hal itu tidak boleh dilarang.²¹

Masalah pembatasan usia dalam pendefinisian “anak” hingga kini belum juga terselesaikan. Selama ini, setiap instansi memiliki definisi batas usia anak yang berbeda, tergantung kepentingan masing-masing.

Khofifah Indar Parawansa mencontohkan bahwa Departemen Tenaga Kerja menetapkan batasan usia anak-anak di bawah usia 15 tahun. Sedangkan Departemen Agama, sesuai dengan UU Perkawinan yang menyatakan bahwa usia layak untuk menikah adalah 17 tahun, membatasi usia anak hingga 16 tahun. Sementara Departemen Kehakiman sendiri memberikan dua macam batasan usia anak. Di bawah 18 tahun untuk kasus-kasus pidana dan di bawah 21 tahun untuk kasus-kasus perdata. Di sisi lain Departemen Dalam Negeri membatasi usia anak di bawah 17 tahun. Sebab, pada usia 17, seseorang bisa memperoleh KTP.²²

Tetapi jika maksudnya “seorang anak”, maka batasannya adalah ketika dia berhadapan dengan orang tuanya dia tetap disebut “seorang anak”. Usia anak adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya. Saat ini masih terdapat perbedaan dalam penentuan usia anak. Menurut UU no. 20 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan WHO yang dikatakan masuk usia anak adalah

²¹Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan*, 65

²²Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), 110

sebelum usia 18 tahun dan yang belum menikah. American Academic of Pediatric tahun 1998 memberikan rekomendasi yang lain tentang batasan usia anak yaitu mulai dari fetus (janin) hingga usia 21 tahun. Batas usia anak tersebut ditentukan berdasarkan pertumbuhan fisik dan psikososial, perkembangan anak, dan karakteristik kesehatannya.²³ Usia anak sekolah dibagi dalam usia prasekolah, usia sekolah, remaja, awal usia dewasa hingga mencapai tahap proses perkembangan sudah lengkap.

c. Peran Orang Tua

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa : “Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anak, disebut pendidikan utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut-sebut pendidikan pertama karena merekalah yang pertama yang mendidik anaknya. Di sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.”²⁴

Pendidikan berawal dari rumah, di mana seorang anak tumbuh dari didikan orang tuanya. Dan rumah yang didambakan setiap anak adalah rumah layaknya surga, yaitu suasana yang penuh kasih sayang sehingga memberikan rasa aman kepada anak untuk bertumbuh kembang. Sebagai tugas dan kewajiban orang tua adalah untuk membahagiakan anak di dunia sampai akhirat.

Mengenai tugas dan kewajiban orang tua disebutkan oleh Amir Daen Indrakusuma, bahwa : “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”²⁵

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orang tua yang terpenting adalah meresepkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan

²³Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, 45

²⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama...*, 77

²⁵Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 109

keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Oleh karena itu suasana rumah tangga yang baik ditandai oleh hubungan dan suasana kekeluargaan yang harmonis, sehingga setiap anggotanya merasakan aman dan tentram yang diliputi oleh rasa cinta kasih sayang. “Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh anak, si anak memerlukan suatu perasaan bahwa ada kasih sayang yang memberikan kehangatan baginya.”²⁶

Kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman, kecuali apabila anak merasa bahwa dirinya diterima dalam keluarga, ia mendapat tempat dalam keluarga dan anak merasa orang tuanya telah berkorban untuk kebahagiaannya. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan semakin stabil pula. Dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga itu goncang, tidak ada kesesuaian, miskin dari nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak terhambat, jiwanya goncang dan tidak stabil.

Di tangan orang tua (ibu bapak), anak-anak akan menjadi amanat, kabar gembira, musuh, cobaan, hiburan, fitnah dan perhiasan dunia atau menjadi baik atau buruk. Mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang luhur, dan tingkah laku yang ditanamkan oleh orang tuanya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”.²⁷

d. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa “akhlak” artinya tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan. Sedangkan menurut istilah “akhlak” adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan sesuatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan spontan tanpa pikiran.²⁸

²⁶Mustofa Fahmi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1974), 56

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 115

²⁸Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 31

Akhlak, secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “khuluk”, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁹

Secara etimologi akhlak terambil dari akar kata khuluk yang berarti tabiat, muru’ah, kebiasaan, fitrah atau naluri. Sedangkan secara syar’i, seperti diungkapkan Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu yang menggambarkan perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa terpikir sebelumnya.³⁰

e. Metode Pembinaan Anak dalam Perspektif Islam :

Minimal ada 6 (enam) metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam, metode yang diambil dari Al-Qur’an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam :

1) Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontohkan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu.....*”³¹

Rasulullah adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak beliau. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan bagi anaknya adalah orang tua.

2) Metode Ta’widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “biasa” artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. “Seorang anak adalah amanah (titipan)

²⁹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 57

³⁰*Ibid.*

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 225

bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”³²

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu’, tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, membaca Al-Qur’an dan Asma’ul Husna, shalat berjamaah di masjid/mushalla, berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

3) Metode Mau’izhah (nasehat)

Kata mau’izhah berasal dari kata wa’zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.³³

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 232 yang artinya : *“Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”*³⁴

Aplikasi metode nasehat, di antaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang ‘amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

4) Metode Qishshah (ceritera)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti , suatu cara dalam menyampaikan ajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.³⁵

³²Dimas Rasyid Muhammad, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), 111

³³Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, 225

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 65

³⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, 134

Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan hadist selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan. Contoh: surah Yusuf, surah Bani Isra'il dan lain-lain.

Aplikasi metode qishshah ini, di antaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Orang tua harus membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.

5) Metode Amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17: *“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api.”* Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak, karena perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.³⁶ Aplikasi metode perumpamaan, di antaranya adalah yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah anak yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

6) Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai : *“hadiah, hukuman”*. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan

³⁶Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), 76

spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.³⁷

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, di antaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain. Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, di antaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain di hadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari Abdullah bin Basr al-Mani, ia berkata : “Aku telah diutus oleh ibuku, dengan membawa beberapa biji anggur untuk disampaikan kepada Rasulullah, kemudian aku memakannya sebelum aku sampaikan kepada beliau, dan ketika aku mendatangi Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berseru : Wahai penipu!”

Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baik manusia. Makin sempurna tauhid seseorang, akan semakin baik pula akhlaknya. Sebaliknya, tatkala seorang hamba memiliki akhlak buruk, berarti akan lemah pula tauhidnya. Akhlak adalah tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya”.³⁸(HR Tirmidzi dan Ahmad)

f. Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa :

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه

Artinya : “*Dari Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci bersih, kedua orang tuanyalah yang membuatnya*

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, 134

³⁸ Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist...*, 113

menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari Muslim).³⁹

Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori “tabula rasa”, yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, ia akan menerima pengaruh dari luar lewat kebutuhan intuitif dan mental anak-anaknya. Dalam agama Islam melarang atau tidak menerima kalau orang tua terlalu memusatkan perhatian mereka kepada salah satu bidang tertentu dengan mengabaikan bidang yang lain, karena akan membawa dampak negatif terhadap bidang yang lain.

Untuk itu agar tercipta remaja muslim yang berakhlak mulia, maka peran keluarga sangatlah penting untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, suatu faktor penting yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan remaja yakni agama. Sebab agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia dan persoalan remaja, maka upaya mengatasinya dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak. Karena dalam pendidikan akhlak dititikberatkan pada pembentukan mental remaja agar memiliki pribadi yang bermoral, budi pekerti yang luhur dan bersusila.

Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pendidikan akhlak merupakan penuntun bagi remaja untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan Al-Qur’an dan hadist nabi Muhammad SAW. Berbicara mengenai pendidikan akhlak tidaklah mengenal tempat dan waktu. Untuk itu pendidik, termasuk orang tua harus dapat dijadikan model remaja dalam segala tingkah lakunya. Oleh karena itu orang tua sedapat mungkin menghilangkan perilaku negatif karena akan ditiru anak-anaknya.

Untuk itu pendidikan Islam mewajibkan orang tua untuk berusaha secara kontinew memperbaiki perasaan-perasaan dan karakter anak-anak mereka yang remaja. Juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan dan etika-etika sosial, agar hal itu membantu mereka beradaptasi atau menyesuaikan diri berperilaku baik dengan anggota masyarakat.⁴⁰

Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan

³⁹ *Ibid.*, 55

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 76

kepada anak-anak sejak dini agar mereka kelak menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah SWT dan dapat menghargai semua orang. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (ahlakul karimah). Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orang tua dan saudara-saudaranya di rumah.

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka missi (risalah) Rasulullah SAW itu sendiri keseluruhannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia sebagaimana sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya : “*Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”⁴¹

Tujuan tertinggi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam selaras dengan tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berhubungan dengan perseorangan dan masyarakat.⁴²

Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak dalam hal ini berarti kelakuan-kelakuan yang berarti juga ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah, manusia dan makhluk-makhluk lain. Setidaknya ada 6 (enam) dimensi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Akhlak kepada Allah SWT. Diaplikasikan dengan cara mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu berbuat maksiat, selalu bertobat, bertawakkal, dan senantiasa mengharapakan limpahan rahmat-Nya.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW. Diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnahnya, termasuk pula banyak bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang beliau contohkan.

⁴¹Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist...*, 220

⁴²Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 351

- 3) Akhlak terhadap Al-Qur'an. Diaplikasikan dengan membacanya penuh perhatian, tartil. Kemudian berusaha untuk memahami, menghafal, dan mengamalkannya.
- 4) Akhlak kepada orang-orang di sekitar kita, mulai dari cara memperlakukan diri sendiri, kemudian orang tua, kerabat, tetangga, hingga saudara seiman.
- 5) Akhlak kepada orang kafir. Caranya adalah dengan membenci kekafiran mereka. Namun kita harus tetap berbuat adil kepada mereka. Agama memperbolehkan kita berbuat baik pada mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam atau untuk mengajak mereka pada Islam.
- 6) Akhlak terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Caranya dengan berusaha menjaga keseimbangan alam, menyayangi binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.⁴³

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu studi terhadap literatur-literatur untuk menemukan keterangan tentang suatu hal atau masalah⁴⁴ Dalam hal ini penulis berusaha mendapatkan data dari berbagai macam buku atau referensi yang relevan dengan pokok permasalahan yaitu peranan orang tua terhadap akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Penentuan teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumenter, yaitu dokumen yang berupa catatan-catatan dan buku-buku sebagai literatur yang mendukung terhadap penelitian sebagai landasan teoritik.

Teknik analisis data menggambarkan bagaimana data dikelola dan dianalisa hingga mncapi sebuah titik kerucut (kesimpulan). Pada dasarnya, tahapan ini adalah tahapan yang paling sulit dalam pengerjaan karya ilmiah karena diperlukan kreatifitas serta daya intelektual yang tinggi.⁴⁵

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data Library Research, yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan. Adapun data kepustakaan yang bisa digunakan adalah

⁴³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 115

⁴⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990),

⁴⁵Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2005), 88

buku, dokumen otobiografi, memoar, catatan arian, surat pribadi, berita koran, artikel dan bulletin atau majalah.⁴⁶

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam teknik analisis ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencatat dan meelaah semua dalil dan hadist yang berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam mendidik akhlak anak.
- b. Menghimpun refrensi yang relefan dengan kajian pengaruh orang tua dalam pembentukan akhlak anak.
- c. Mereview semua bahan pustaka, baik dari dalil, hadist maupun buku dan kemudian melakukan proses analisis. Proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat para ahli dan ulama sehingga ditemukan suatu kesimpulan yang mengerucut guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Setelah semua langkah analisis data dilakukan, kesimpulan penelitian dapat ditarik sebagai hasil akhir dari pross penelitian. Adapun kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil pengerucutan yang mengarah pada pengukuran peran orang tua terhadap akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Anak

Aklak anak tidak terbentuk begitu saja. Akhlak pada anak terbentuk melalui dua cara, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal melibatkan aktifitas yang terjadi di lingkungan sekolah atau pesantren. Sedangkan pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga dan melibatkan peran orang tua secara intens. Pada prakteknya, pendidikan formal hanya dapat dilakukan ketika anak cukup umur untuk memasuki usia sekolah. Jadi, pemetukan akhlak yang pertama kali diterima oleh anak adalah pendidikan informal bersama kedua orang tuanya.

Dalam lingkungan keluarga anak akan mendapat sentuhan pendidikan dalam bentuk fisik maupun spiritual, yang pada gilirannya pengalaman dan pendidikan yang diperoleh dari lingkup keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Apa

⁴⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VII, 2010), 195

yang tertanam pada jiwa anak semasa kecil akan terbawa hingga ia tumbuh menjadi pribadi dewasa.⁴⁷

Orang tua memikul beban sebagai pendidik dan pengawas tunggal hingga anak menginjak usia sekolah. Orang tua adalah agen pendidikan yang paling dekat dengan anak sebelum anak mengenal lingkungan luar. Oleh karena itu, segala apa yang dilakukan oleh orang tua akan mudah ditiru anak dan menjadi sebuah kebiasaan. Peniruan tingkah laku semacam ini merupakan dampak dari pendidikan informal yang dilalui oleh anak tanpa sadar. Saat orang tua melakukan sesuatu, anak akan menganggapnya sebagai contoh yang harus dikerjakan tanpa mampu memilah mana yang baik dan harus ditiru serta mana yang buruk dan harus ditinggalkan.

Tingkah laku serta perbuatan yang baik tidaklah tertanam pada diri anak dengan sendirinya tanpa melalui proses. Perilaku baik dan buruk orang tua akan menurun kepada anaknya melalui pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk akhlak anak, terlebih jika akhlak tersebut berkaitan dengan nilai ajaran agama.⁴⁸

Dalam prespektif pendidikan, orang tua dianggap sebagai salah satu dari tiga agen penting pendidikan seumur hidup yang akan dijalani manusia. Adapun 3 lembaga pendidikan yang dimaksud adalah rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Orang tua yang dalam hal ini masuk dalam aspek keluarga mengambil peran sebagai lembaga bimbingan informal mulai dari anak lahir hingga dewasa. penyebutan “rumah tangga” dalam urutan pertama tripusat pendidikan juga menjadi bukti yang kuat bahwa orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik anak.⁴⁹

b. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Pespektif Pendidikan Islam

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak sebatas pada memberikan pendidikan dengan menyekolahkan atau memberikan anak bekal duniawi. Peran orang tua dalam mendidik anak menurut

⁴⁷Syafiah Sukaimi, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam”, dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 12 No 1, Riau, 84

⁴⁸Didun Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), 168

⁴⁹GBHN, TAP MPR No IV/MPR/1978, Kementrian Republik Indonesia, 1978

pandangan Islam juga berkaitan dengan pembentukan akhlaknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadist yang artinya :

Anas berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda : anak itu pada hari ke-7 dari lahirnya disembelihkan aqiqah, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika Ia telah berumur 6 tahun, ia dididik beradab susila. Jika Ia telah berumur 9 tahun pisahkan tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun, dipukul agar mau sembahyang. Bila Ia telah berumur 16 tahun, ayahnya diizinkan mengawinkannya, setelah itu ayah berjabat tangan dan mengatakan : saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu. Saya mohon perlindungan kepada Allah SWT dari fitnah dunia dan siksa di akhirat.⁵⁰

Hadist tersebut menjelaskan bahwa orang tua harus mendidik anak mulai dari usia dini. Orang tua harus mengajarkan anak beradab sesuai dengan norma susila tanpa mengesampingkan nilai Islami. Hal ini ditunjukkan dengan perintah untuk mendidik anak agar mau sembahyang dengan cara (mengharuskan) di pukul ketika Ia membangkang. Apa yang diperintahkan dalam hadist ini semata-mata adalah cara yang dapat dilalui oleh para orang tua untuk menjaga amanah yang telah dititipkan Allah kepadanya. Selayaknya Amanah lainnya, amanah dalam bentuk karunia anak juga akan dimintai pertanggung jawaban. Jadi, sudah selayaknya orang tua menjaga, mengawasi serta berperan aktif dalam membentuk mental dan akhlak anak.

Islam memandang bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak anak. Pentingnya peranan orang tua dalam membentuk akhlak anak ditunjukkan pada hadist dari Abu Hurairah r.a. sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci bersih, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari Muslim).⁵¹

⁵⁰Imam Zabidi, *Ringkasan Hadist...*, 125

⁵¹*Ibid.*, 155

Hadist ini menggambarkan bahwa anak tidak terlahir dengan label yang melekat, melainkan dalam keadaan yang fitrah baik fitrah lahirnya maupun batinnya. Ibarat sebuah kertas, anak adalah selembar kertas putih bersih. Orang tualah yang akan memberikan warna pada kertas tersebut. Warna dan gambar yang baik akan menaikkan akhlak dan kualitas seorang anak. Sedangkan warna dan gambar yang buruk akan mencoreng kefitrahan kertas putih tersebut. Jika diartikan secara harfiah, warna yang dimaksud adalah contoh perilaku, penuturan kata serta nilai yang ditanamkan orang tua dalam mendidik anak. Sedangkan gambar adalah cara yang digunakan orang tua untuk mendidik dan membina anak agar menjadi pribadi yang baik.

Tindakan dan perilaku orang tua yang sesuai dengan ajaran agama dan norma susila akan menimbulkan pengalaman-pengalaman hidup dalam jiwa anak yang kemudian akan tumbuh menjadi unsur pembentuk kepribadian.⁵²

Terkait masalah keimanan, Islam sebagai agama yang haq telah memerintahkan orang tua untuk menanamkan aqidah pada anak-anaknya. Perintah ini dituangkan dalam surah Luqman ayat 13 yang memiliki arti sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.”⁵³

Melalui ayat ini sudah jelas bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak tidak sebatas menerangkan apa yang baik dan apa yang buruk, melainkan menanamkan akan pemikiran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Esa. Orang tua wajib menanamkan keyakinna terkait keberadaan Tuhan dan cara mengimaninya sehingga anak akan mendapat tuntunan akhlak yang benar.

Selain menanamkan keyakinan atau aqidah, peran orang tua dalam membentuk akhlah anak menurut presektif Islam juga sangat berkaitan dengan apa yang akan dilakukan anak selama hidupnya. Orang tua wajib memelihara anak-anak mereka dengan memberikan bekal pengetahuan keIslaman sehingga apa yang dilakukan jauh dari

⁵²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, edisi 12, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 61-62

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 581

perbuatan dosa. Perintah menjaga anak seperti yang dipaparkan diatas telah sebutkan dalam QS. At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu : penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵⁴

Ayat lain yang juga memerintahkan orang tua untuk mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai Islami adalah surat Luqman ayat 17. Ayat tersebut memiliki arti sebagai berikut.

يُنْيِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَمَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁵⁵

Dari dua ayat Al-Qur’an tersebut dapat kita pahami bahwa Islam dengan tegas menyuruh para orang tua untuk menanamkan nilai keIslaman pada anak-anak mereka. Orang tua juga wajib menjaga anak-anak mereka dari api neraka dengan cara mengarahkan anak menjadi pribadi berakhlak mulia.

Sebagai agama yang adil, Islam juga mengatur bagaimana seharusnya anak bersikap kepada orang tuanya. Timbal balik yang harus dilakukan oleh anak dinukilkan dalam surah Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah

⁵⁴ *Ibid.*, 561

⁵⁵ *Ibid.*, 582

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁵⁶

Timbal balik seperti yang ditunjukkan pada surat Luqman ayat 14 tersebut semakin memperjelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya perkara akhlak sangat berat dan mengandung tanggung jawab yang besar sehingga timbal balik antara orang tua dan anak harus diatur agar keduanya saling memahami peran masing-masing.

Timbal balik tak hanya berlaku antara orang tua dan anak, melainkan berlaku pula bagi orang tua dan Tuhan. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa “melatih anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah SWT bagi orang tuanya. Anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia (anak) dapat menerima segala apa yang diukirkan di atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka ketika ia dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia dunia akhirat, sedangkan orang tua dan pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi, bila ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya.”⁵⁷

Ketika anak diajarkan berbuat baik, maka jadilah ia manusia berakhlak baik. Akan tetapi, jika ia diajarkan perbuatan buruk dan diberikan contoh atau tauladan yang buruk, maka ia akan berperilaku sesuai apa yang diajarkan dan menjadi beban dosa bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi kedua orang tua untuk menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajarnya berakhlak mulia, menjauhkan dari lingkungan jahat dan menghindarkan anak dari kehidupan yang bernikmat-nikmat.⁵⁸

Melalui pembahasan di atas, dapat kita ketahui bersama bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangatlah besar. Orang tua sebagai madrasah pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, menjaga martabat seorang anak, membimbing anak menuju jalan yang

⁵⁶*Ibid.*, 581

⁵⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*,

⁵⁸H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Edisi 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 75

benar dengan menanamkan nilai keIslaman serta menanamkan pola pikir dan tidak tanduk yang bercerikan Islami.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua mengambil peranan yang cukup besar dalam pembentukan akhlak anak. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadist, bahwasanya anak terlahir dalam keadaan fitrah dan orang tualah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi. Didasarkan pada kefitrahan anak yang baru lahir inilah, orang tua adalah lembaga pendidikan terdekat yang harus mampu mendidik, membentuk dan mengawasi akhlak anak. Orang tua harus mampu memberikan contoh tindakan yang baik sehingga anak akan cenderung condong pada akhlak yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sejarah Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1998)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Libanon: Dar'al-fikr, 1995)
- Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Edisi 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, edisi 12, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1982/1983)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2004)
- Fahmi, Mustofa, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1974)
- GBHN, TAP MPR No IV/MPR/1978, Kementrian Republik Indonesia, 1978
- Hafifuddin, Didun, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998)
- Hamid, Mahmud Ali Abdul, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Jamhari, A. Zainuddin dan Muhammad, *Muamalah dan Akhlak*, CV. (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VII, 2010)
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2005), 88
- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988)
- Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Ilmu Kalam, 1987)
- Rasyid, Muhammad Dimas, *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002)
- Sukaimi, Syafiah, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak : Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam”, dalam *Jurnal Marwah*, Vol. 12 No 1, Riau.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Paramita, 1977)
- Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)